

Edukasi Bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) dalam Obat Tradisional dan Pembuatan Jamu di Desa Sumberahayu

Khoirul Anwar^{1*}, Melati Nur Utami¹, Lathifatun Na'imah¹, Tety Nurhafizhah Pertiwi¹, Safira Chafiffa¹, Adela Aprilia Rohmatulula¹, Salsabila², Nelvana Abdul Aziz³

¹Fakultas Farmasi, Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Jawa Tengah

²Fakultas Teknik, Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Jawa Tengah

³Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Jawa Tengah

*e-mail: khoirula@unwahas.ac.id

Abstrak

Masyarakat sering menggunakan obat tradisional untuk menjaga kesehatan serta pencegahan maupun pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis. Hal tersebut menjadi perhatian khusus karena banyaknya obat tradisional yang beredar di pasaran mengandung BKO (Bahan Kimia Obat) yang berbahaya bagi kesehatan. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan penyuluhan tentang bahaya dan ciri-ciri BKO dalam obat jamu serta memberikan contoh cara pembuatan jamu yang aman kepada masyarakat khususnya ibu-ibu PKK RT 2 Dusun Wonokerso. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi dengan teknik seminar yang dikemas dalam bentuk penyampaian secara langsung pada masyarakat Desa Sumberahayu. Harapan dengan diadakannya penyuluhan ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat akan bahaya dan ciri-ciri BKO dalam jamu serta memberikan contoh cara pembuatan jamu yang aman. Peserta penyuluhan diberi materi dan demonstrasi cara pembuatan jamu secara langsung. Luaran pengabdian ini menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat akan bahaya BKO dalam jamu dan mampu mengenali ciri-ciri jamu yang mengandung BKO. Oleh karena itu, penyuluhan ini perlu dilanjutkan untuk memantau dan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kader, bidan maupun perangkat desa untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat Desa Sumberahayu.

Kata kunci: *Jamu, bahan kimia obat, desa Sumberahayu.*

Abstract

People often use traditional medicine to maintain health and prevent and treat diseases, especially chronic diseases. This is of particular concern because many traditional medicines on the market contain BKO (Medicinal Chemicals) which are dangerous to health. The aim of this community service is to provide education about the dangers and characteristics of BKO in herbal medicine as well as providing examples of safe ways to make herbal medicine to the community, especially the women of PKK RT 2 Wonokerso Hamlet. The method used is outreach using seminar techniques which are packaged in the form of direct delivery to the Sumberahayu Village community. The hope is that holding this outreach will be able to increase public knowledge of the dangers and characteristics of BKO in herbal medicine and provide examples of safe ways to make herbal medicine. Counseling participants were given materials and demonstrations on how to make herbal medicine directly. The output of this service shows an increase in public knowledge of the dangers of BKO in herbal medicine and being able to recognize the characteristics of herbal medicine that contains BKO. Therefore, this outreach needs to be continued to monitor and increase community knowledge through cadres, midwives and village officials to convey information to the people of Sumberahayu Village.

Keywords: *jamu, medicinal chemicals, Sumberahayu village.*

PENDAHULUAN

Obat herbal telah banyak digunakan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang kita, khususnya orang Asia yang pertama kali menggunakan dan mengembangkan obat-obatan alami. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyebutkan 65% penduduk negara maju menggunakan pengobatan tradisional. WHO juga menganjurkan penggunaan obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan mencegah serta mengobati penyakit, terutama penyakit kronis seperti penyakit degeneratif dan kanker [1].

Obat herbal berasal dari pemanfaatan tumbuhan liar pada zaman dahulu. Kandungan zat aktif dapat berbeda-beda tergantung pada kondisi tanaman dan daerah tempat tumbuh. Saat ini, adanya pengendalian pengolahan tanaman obat dan peningkatan mutu genetik, diharapkan dapat mengembangkan dan memasarkan berbagai jenis dan jumlah tanaman obat yang memiliki kestabilan hayati dan mutu yang baik [2]. Keunggulan obat herbal adalah bahan utamanya alami sehingga mengurangi risiko terjadinya efek samping, tetapi ada beberapa kasus yang mengalami alergi terhadap herbal tersebut. Namun, alergi ini juga bisa terjadi selama perawatan medis [3].

Bahan Kimia Obat (BKO) adalah bahan kimia yang digunakan sebagai bahan utama obat kimia yang sering ditambahkan pada sediaan obat tradisional/jamu untuk meningkatkan indikasi obat tradisional. BKO tidak dapat digunakan dalam campuran pengobatan tradisional karena dapat membahayakan kesehatan. Jika penggunaan obat oriental menimbulkan efek cepat atau pusing, sebaiknya berhati-hati dalam menambahkan obat kimia (BKO). Menambahkan bahan kimia pada pengobatan tradisional tanpa mengukur dosis dan/atau tanpa anjuran dokter akan menimbulkan efek samping yang

berbahaya bagi kesehatan. Beberapa BKO yang sering disalahgunakan dalam pengobatan tradisional: Pereda Nyeri, Asam Urat, Pelangsingan Tubuh, Daya Tahan Pria, Penambah Nafsu Makan, dan Diabetes [4].

METODE

Kegiatan sosialisasi edukasi bahaya Bahan Kimia Obat (BKO) dalam jamu oleh Kelompok KKN 31 Limbangan 6 Universitas Wahid Hasyim ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2024 pukul 13.00-16.00 WIB, berlokasi di Dusun Wonokerso, Desa Sumberahayu, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan adalah dengan pemaparan materi berupa presentasi dan demonstrasi pelatihan pembuatan jamu tradisional untuk mendukung UMKM warga desa, yang diikuti oleh peserta sebanyak 20 orang yang berasal dari Ibu-ibu PKK RT 02, Dusun Wonokerso, Desa Sumberahayu. Kerangka pemecahan masalah dari kegiatan ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Tahap pertama dimulai dengan melakukan perizinan kepada perangkat desa, dan kepada ketua PKK RT 02 Dusun Wonokerso, Desa Sumberahayu, Kecamatan Limbangan.
2. Tahap kedua, tim KKN 31 Limbangan 6 membuat poster, kuis, materi presentasi tentang bahaya BKO yang terdiri atas (a) Penggolongan Obat Tradisional; (b) Peredaran Jamu yang Ditemukan BPOM Mengandung BKO; (c) Pengertian BKO; (d) Macam BKO dan Efek Samping; (e) Ciri Jamu yang Mengandung BKO; (f) Cara Memilih Jamu yang Aman, video pembuatan jamu tradisional, dan materi cara registrasi obat tradisional ke BPOM.
3. Tahap terakhir adalah pelaksanaan yaitu, pemaparan materi, demonstrasi

pembuatan jamu, sesi tanya jawab, dan pembagian jamu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dengan teknik seminar yang dikemas dalam bentuk penyampaian secara langsung pada masyarakat Desa Sumberahayu, hal ini dipilih oleh Tim KKN 31 Limbangan 6 Universitas Wahid Hasyim sebagai langkah untuk memberikan pengetahuan secara langsung kepada masyarakat sesuai dengan Peraturan Pemerintah Kesehatan Republik Indonesia No.006/Menkes/Per/V/2012 [5] yang menyatakan bahwa obat tradisional tidak boleh mengandung BKO. Sosialisasi ini disampaikan atas dasar masih banyaknya masyarakat khususnya di daerah desa yang mengkonsumsi obat-obatan tradisional atau yang biasa disebut dengan jamu tanpa melihat komposisi didalamnya, hanya menginginkan efek secara instan tanpa memikirkan bahaya untuk kesehatan jangka panjang.

Kegiatan awal yang dilakukan adalah membagikan kuisisioner yang ditujukan kepada masyarakat Desa Sumberahayu, Dusun Wonokerso guna mengetahui seberapa sering sampai saat ini masyarakat mengkonsumsi obat-obatan tradisional dalam bentuk sachet (sekali seduh) yang dijual dipasaran tersebut. Sampel yang digunakan sebanyak 20 orang terdiri dari anggota ibu-ibu PKK yang hadir. Hasil dari pengisian kuisisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Hasil Kuisisioner

Frekuensi Konsumsi Obat Tradisional/Jamu (Orang)			
	Sering	Sesekali	Tidak Pernah
	3	10	7
Presentase (%)	15%	50%	35%

Berdasarkan pada hasil Tabel 1. tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak

50% masyarakat khususnya ibu-ibu masih sesekali mengkonsumsi obat-obatan tradisional sachet yang beredar dipasaran. Obat tradisional yang masih sering dikonsumsi masyarakat adalah jamu pegal linu, dan kunir asem.

Pemateri dalam kegiatan ini memaparkan materi bahwa masih terdapat banyak obat-obatan tradisional atau jamu yang beredar di pasaran yang mengandung BKO. Obat tradisional tersebut contohnya seperti Pegal Linu Madu Manggis, Godong Ijo, Gemuk Sehat-Flu Tulang-Asam Urat Jawa Solo, Asam Urat dan Nyeri Tulang Daun Madu, dan masih banyak lagi. Pemaparan materi diperkuat dengan macam-macam BKO yang sering ditambahkan dan efek sampingnya bagi kesehatan jika dikonsumsi terus menerus seperti:

- Deksametason, sebagai anti inflamasi dengan efek samping moon face, peptic ulcer, hipertensi, dan hiperglikemi.
- Allopurinol, sebagai obat gout dengan efek samping mual, muntah, dan ruam.
- Parasetamol, sebagai analgesik antipiretik dengan efek samping kerusakan hati.
- Natrium dikofenak, sebagai analgesik, antiinflamasi dengan efek samping pendarahan saluran cerna, kejang, mual, dan muntah.
- Fenilbutazon, mengatasi nyeri peradangan rematik, dan gout dengan efek samping gagal ginjal.



Gambar 1. Pemaparan Materi Bahaya BKO Kepada Masyarakat Dusun Wonokerso.

Kegiatan sosialisasi ini ditambah dengan kegiatan demonstrasi pembuatan jamu serbuk jahe secara tradisional dan cara registrasi obat tradisional ke Badan POM oleh Tim KKN 31 Limbangan 6 Universitas Wahid Hasyim Semarang guna mendukung UMKM yang berada di Desa Sumberahayu. Pembuatan jamu ini menggunakan bahan dasar rimpang jahe dan gula yang dimasak hingga berbentuk serbuk jahe, dikemas, hingga pelabelan jamu.

Hasil sosialisasi dan pelatihan ini diperoleh bahwa masyarakat tertarik untuk mendapatkan ilmu dan cara pembuatan jamu serbuk jahe secara tradisional. Pelatihan ini juga memberikan doorprize pada peserta agar meningkatkan minat masyarakat untuk menghadiri kegiatan serupa di kemudian hari.



Gambar 2. Label Jamu Serbuk Jahe



Gambar 3. Tim Dosen Pendamping Mencicipi Jamu Jahe

Kegiatan akhir yang dilakukan adalah sesi tanya jawab dengan masyarakat, pemberian pertanyaan kepada masyarakat seberapa paham tentang materi yang dijelaskan oleh pemateri dengan rata-rata masyarakat dapat menjelaskan secara runtut kembali tentang materi bahaya BKO dalam jamu. Pemaparan materi yang disampaikan dapat dipahami bahwa bahaya pencampuran obat kimia tanpa aturan atau dosis yang tepat dalam produk jamu sangat berbahaya. Efek jamu yang seharusnya terjadi secara perlahan dalam jangka waktu panjang, jika efeknya terlalu instan dapat dicurigai mengandung BKO. Masyarakat harus bijak dalam memilih obat tradisional atau jamu yang beredar dipasaran. Memilih obat tradisional yang sudah memiliki izin edar dari BPOM.



Gambar 4. Sesi Foto dengan Ibu-Ibu PKK RT 02,

KESIMPULAN

Tradisional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan program sosialisasi bahaya BKO dalam jamu dan pembuatan jamu dapat disimpulkan bahwa masyarakat lebih paham akan bahaya BKO dalam jamu dan ciri-ciri jamu yang mengandung BKO. Masyarakat mampu membuat jamu yang dapat dibuktikan dengan mampu menjelaskan kembali langkah-langkah dalam pembuatan jamu. Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan jamu ini sebagai produk UMKM dan dapat mendaftarkannya ke BPOM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Sumberahayu bersama perangkat desa, dan Ketua penggerak PKK RT 02 Dusun Wonokerso yang telah membantu jalannya kegiatan sosialisasi ini, tidak lupa kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Wahid Hasyim Semarang yang telah mendanai kegiatan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Purwanto, N. B. 2016, *Obat Herbal Andalan Keluarga*, Flashbokks, Yogyakarta.
- [2] Supriyatna, M., Iskandar, F. dan Febriyanti, R. 2014, *Prinsip Obat Herbal Sebuah Pengantar Untuk Fitoterapi*, Deepublish, Yogyakarta.
- [3] Agromedia, R. 2008, *Buku Pintar Tanaman Obat: 431 Jenis Tanaman Penggempur Aneka Penyakit*, Agromedia, Jakarta.
- [4] Indriani, R. 2021, *Cerdas Memilih dan Menggunakan Obat Tradisional yang Aman*, Badan POM, Jakarta.
- [5] Permenkes RI. 2012, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 006 Tahun 2012 Tentang Industri dan Usaha Obat*